

**FONOLOGI BAHASA MINANGKABAU  
DI KENAGARIAN PADANG LAWEH KABUPATEN SIJUNJUNG**

**Ella Sumidita<sup>1</sup>, Ermanto<sup>2</sup>, Ngusman<sup>3</sup>  
Program Studi Sastra Indonesia  
FBS Universitas Negeri Padang  
email :Dita\_ella@ymail.com**

**Abstract**

This article was written based on (1) to describe fonem vocal, consonant, semivocal, diphthongs, (2) distribution of vocals, consonants, semivocal and diphthongs, (3) form syllables of Minangkabau in Padang Laweh. The method used in this research was descriptive method. It is the method that used to describe something in objective situation. The data were collected used *pancing* technique that has good purpose to a researcher to do it again that the language never studied before in short time to describe collections fact. The finding of this research were Minangkabau language in Padang Laweh has 5 complete distribusy vocal, 14 incomplete consonants, 2 complete distribusi semivocal, 7 incomplete distribution diphthongs and 4 syllables.

Kata Kunci : fonologi, vokal, konsonan, diftong, bahasa, Minangkabau

**A. Pendahuluan**

Bahasa Minangkabau adalah salah satu bahasa daerah yang hidup dan berasal dari rumpun Austronesia. Bahasa Minangkabau juga disebut sebagai bahasa ibu yang dipakai untuk berkomunikasi oleh masyarakat Minangkabau. Sebagai bahasa daerah, bahasa Minangkabau dipakai sebagai bahasa pertama oleh masyarakat penutur asli. Di samping itu, bahasa Minangkabau sebagai salah satu cabang bahasa-bahasa Melayu polinesia

---

<sup>1</sup> Mahasiswa penulis skripsi Prodi Sastra Indonesia dan Daerah untuk wisuda periode Maret 2013

<sup>2</sup> Pembimbing I dosen FBS Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup> Pembimbing II dosen FBS Universitas Negeri Padang

mempunyai kemiripan yang sangat dekat dengan bahasa Indonesia, baik kosa kata, morfem, maupun sintaksis. Karena itu penemuan-penemuan tentang linguistik Nusantara pada umumnya dan linguistik bahasa Indonesia pada khususnya.

Peneliti memilih Kenagarian Padang Laweh Kabupaten Sijunjung sebagai tempat penelitian tentang bahasa Minangkabau, karena penelitian bahasa Minangkabau di Padang Laweh belum pernah dilakukan. Bahasa Minangkabau yang digunakan masyarakat di Padang Laweh berbeda dengan bahasa Minangkabau lainnya. Berpijak dari kedudukan tentang pentingnya bahasa Minangkabau, maka kajian tentang bahasa tersebut perlu mendapat perhatian khusus, yaitu dengan meneliti kajian fonologi.

Menurut Chaer (2009:5) fonologi adalah bunyi-bunyi bahasa sebagai satuan terkecil dari ujaran beserta dengan “gabungan” antarbunyi yang membentuk silabel atau suku kata. Serta juga dengan unsur-unsur suprasegmental, seperti tekanan, nada, hentian dan durasi. Batasan yang dikemukakan Chaer tentang fonologi adalah bidang ilmu bahasa yang khusus mempelajari bunyi-bunyi bahasa yang signifikan, yaitu semua bunyi bahasa yang bersifat membedakan arti. Dengan demikian, berbeda halnya dengan fonetik yang mempelajari semua bunyi bahasa secara umum, maka fonologi mengamati bahasa tertentu saja, atau bunyi bahasa dari suatu bahasa tertentu, berdasarkan fungsinya bunyi bahasa tersebut dapat membedakan arti atau makna leksikal dalam sistem bahasa tersebut.

Fonetik dan fonemik keduanya termasuk bidang fonologi. Fonetik menitik beratkan analisisnya pada masalah bunyi-bunyi bahasa tanpa menghiraukan fungsi masing-masing bunyi tersebut dalam ucapan. Fonemik berusaha menganalisis bunyi-bunyi yang berperan sebagai pembela makna. Bunyi-bunyi tersebut dalam ilmu bahasa disebut fonem. Berdasarkan di mana beradanya bunyi bahasa itu sewaktu dikaji, dibedakan adanya tiga macam fonetik, yaitu fonetik artikulatoris, fonetik akustik dan, fonetik auditoris.

Maksan (1994:42) menjelaskan bahwa, fonem adalah bunyi bahasa yang dapat membedakan arti (makna). Tuturan merupakan istilah yang berkaitan secara langsung dengan bunyi bahasa. Bunyi bahasa adalah bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat bicara manusia membentuk tuturan. Arifin (1979:40) mengatakan bahwa bunyi bahasa merupakan semua bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang berperan sebagai unsur bahasa. Bunyi sebagai unsur bahasa adalah bunyi-bunyi yang membentuk kata.

Maksan (1994:39) berpendapat bahwa vokal adalah bunyi yang dihasilkan alat ucap tanpa adanya hambatan/gangguan terhadap udara yang mengalir keluar dari paru-paru. Jenis dan macam vokal tidak tergantung dari kuat-lembutnya udara, tetapi tergantung dari beberapa hal yang berikut. *Pertama*, posisi bibir yang dimaksud adalah bentuk bibir pada waktu mengucapkan suatu bunyi. *Kedua*, tinggi rendahnya lidah adalah bagian dari rongga mulut yang amat elastis, dan *ketiga* maju mundurnya lidah yang menjadi ukuran maju-mundurnya lidah adalah jarak yang terjadi antara lidah

dan alveolum. Berbeda dengan vokal, pada pelafalan konsonan ada tiga faktor yang terlibat, yaitu keadaan pita suara, penyentuhan atau pendekatan berbagai alat ucap, atau cara alat ucap itu bersentuhan atau berdekatan. Berdasarkan hal itu, bunyi vokal dalam bahasa Minangkabau adalah sebagai berikut: [i], [e], [a], [u], dan [o]; dan bunyi konsonan adalah sebagai berikut: [p], [b], [m], [w], [t], [d], [r], [n], [s], [l], [c], [j], [ŋ], [k], [g], [q], dan [h].

Verhaar (1999:33) mengemukakan bahwa konsonan adalah bunyi yang dihasilkan dengan mempergunakan artikulasi pada salah satu bagian alat-alat bicara. Halangan yang dijumpai udara itu dapat bersifat seluruhnya, dapat bersifat sebagian yaitu dengan menggeserkan atau mengadukkan arus udara itu. Dengan memperhatikan bermacam-macam faktor untuk menghasilkan konsonan, maka kita dapat membagi konsonan-konsonan. *Pertama*, berdasarkan artikulator dan titik artikulasinya. *Kedua*, berdasarkan macam halangan udara yang dijumpai udara yang mengalir keluar. *Ketiga*, berdasarkan turut-tidaknya pita suara bergetar, dan *keempat* berdasarkan jalan yang dilalui udara ketika keluar dari rongga-rongga ujaran. Untuk mengkaji sistem konsonan dalam suatu bahasa Chaer (2009:119) mengemukakan dalam bentuk peta konsonan pada tabel berikut ini.

Cara Artikulasi	Bilabial (tb) (b)	Labiode ntal (tb) (b)	Apikodental (tb) (b)	Lamino Alveolar (tb) (b)	Lamino Palatal (tb) (b)	Dorsovel ar (tb) (b)	Faringal (tb) (b)	Glotal (tb) (b)
Hambat	p b			t d		k g		ʔ
Geseran		f v	θ δ	s z	ʃ ʒ	x	h	
Paduan					c j			
Sengauan	m			n	ɲ	ŋ		
Getaran				r				
Sampingan				l				
Hampiran	w				y			

Amril dan Ermanto (2007:96) mengemukakan bahwa fonem vokal maupun fonem konsonan merupakan bentuk bunyi-bunyi segmental yang membentuk untaian kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Fonem vokal dan konsonan jika dikaji dari perilaku kebahasaannya akan menghasilkan beberapa jenis seperti vokal, konsonan, semi vokal, diftong, deret vokal, gugus konsonan, dan deret konsonan.

Menurut tata bahasa tradisional, diftong adalah dua vokal bertuturan yang diucapkan dalam satu kesatuan waktu, misalnya seperti terdapat dalam kata-kata ramai, pantai, pulau dan sebagainya. Urutan vokal seperti dalam kata dinamai, ditandai dan lainnya. Tidak termasuk diftong, karena tiap-tiapnya diucapkan dalam kesatuan waktu yang berlainan (Keraf, 1969:34).

Dalam linguistik modern, pengertian diftong tidak digunakan lagi karena tidak sesuai dengan hakikat dari bunyi-bunyi tersebut. Bila kita secara tegas mencatat bunyi-bunyi tersebut dengan mempergunakan prinsip-prinsip linguistik modern, maka yang ada hanya urutan-urutan konsonan-vokal. Secara fonetis, kata-kata di atas akan ditulis: /ramay/, /pantay/, /pulaw/, dan sebagainya (Keraf, 1982:34). Maksan (1994:45) menyatakan bahwa dalam suatu bahasa, fonem mempunyai distribusi tertentu, yang tidak sama dengan bahasa lain. Sebuah fonem dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir dari sebuah kata. Namun, dapat pula terjadi bahwa fonem-fonem tertentu hanya dapat menempati posisi tertentu saja, misalnya tidak dapat menempati posisi akhir, atau hanya mungkin pada posisi tengah saja, dan sebagainya.

Chaer (2009:89) mengatakan bahwa distribusi fonem adalah kemampuan bagi fonem untuk berada pada posisi tertentu dalam sebuah kata dasar. Fonem dalam bahasa akan membentuk tuturan. Kombinasi beberapa fonem akan membentuk suku kata dan suku kata akan membentuk kata, serta kata akan membentuk kalimat dan tuturan. Fonem tersusun dalam kata akan memiliki posisi tertentu dalam kata.

Amril dan Ermanto (2007:128) juga menjelaskan tentang suku kata merupakan bagian dari kata yang mempunyai puncak kenyaringan. Puncak kenyaringan suku kata terdapat pada vokal. Suku kata terdiri atas susunan fonem-fonem itu. Suku kata dibentuk oleh vokal atau kombinasi vokal-konsonan. Satu suku kata dapat membentuk kata atau gabungan beberapa suku kata yang membentuk satu kata. Kata dalam bahasa Indonesia berbentuk dari satu kata atau lebih suku kata. Jika kata terbentuk dari dua suku kata atau lebih, maka kata tersebut terbentuk atas gabungan suku kata-suku kata yang berpola seperti di atas, jadi kata dalam bahasa Indonesia terbentuk atas kombinasi suku kata yang berpola.

Jadi, pelestarian bahasa dapat dilaksanakan salah satunya dengan penelitian terhadap bahasa daerah, karena bahasa daerah adalah identitas sebuah bangsa yang perlu dipelihara dan dikembangkan agar bahasa tersebut tetap utuh. Dengan demikian bahasa daerah akan tetap berkembang seiring perkembangan bahasa Indonesia dan asing lainnya. Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan fonem vokal, konsonan, semivokal, diftong, (2) distribusi vokal, konsonan,

semivokal, diftong, dan (3) pola suku kata bahasa Minangkabau di Padang Laweh.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Moleong (2005:6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantitatif lainnya. Penelitian kualitatif juga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Moleong (2005:5) menjelaskan bahwa metode deskriptif, yaitu mengumpulkan data yang berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Metode ini menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan, semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara nyata ada pada penuturnya. Dengan metode deskriptif dideskripsikan fonologi bahasa Minangkabau di Kenagarian Padang Laweh Kabupaten Sijunjung.

Data dalam penelitian ini adalah 200 kosa kata dasar Morris Swades, kosa kata budaya dasar dan cerita tradisional oleh informan penelitian di Kenagarian Padang Laweh. Sumber data dalam penelitian ini berupa respon ataupun jawaban informan dari pertanyaan yang diajukan oleh peneliti baik secara lisan maupun tulisan. Data yang telah diperoleh selanjutnya akan dianalisis berdasarkan analisis data sebagai berikut. (1) Mentranskripsikan data yang ada didalam pita rekaman kedalam buku data. (2) Menginventarisasikan bunyi bahasa. (3) Mengklasifikasikan bunyi bahasa

dari berbagai fiturnya artikulasinya dan distribusinya) untuk memperoleh bunyi vokal, konsonan, semi vokal, dan diftong. (4) Pengujian fonem, yaitu dengan cara menggolongkan bunyi-bunyi bahasa yang secara fonetis mirip ke dalam kelas-kelas bunyi yang berbeda, dan menggolongkan bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip, dan terdapat di dalam distribusi komplementer, dimasukkan kelas-kelas bunyi yang sama, serta pengujian fonem dengan kontras minimal. (5) Membuat kesimpulan.

### C. Pembahasan

#### 1. Fonem Bahasa Minangkabau di Kenagarian Padang Laweh

Berdasarkan analisis data bahasa Minangkabau di Kenagarian Padang Laweh Kabupaten Sijunjung. Pada bagian ini, dikemukakan fonem bahasa Minangkabau di Kenagarian Padang Laweh, distribusi Fonem dalam Bahasa Minangkabau di Kenagarian Padang Laweh, dan pola suku kata di Kenagarian Padang Laweh.

##### a. Vokal Bahasa Minangkabau di Kenagarian Padang Laweh

Fonem vokal bahasa yang ditemukan di Padang Laweh dapat digambarkan seperti tabel berikut ini.

**Tabel 1. Fonem Bahasa Minangkabau di Kenagarian Padang Laweh**

Posisi Fonem	Awal	Tengah	Akhir
/a/	/aso?/ 'asap'	/danaw/ 'danau'	/srowa/ 'celana'
/i/	/imow/ 'harimau'	/curito/ 'cerita'	/baboli/ 'membeli'
/u/	/ulegh/ 'ular'	/muta/ 'muntah'	/tolu/ 'tolu'
/e/	/eton/	/aŋe?/	/bate/

	'hitung'	'panas'	'batas'
/o/	/ontom/ 'hantam'	/sodo/ 'semua'	/elo/ 'tarik'

Berdasarkan tabel (1) dapat disimpulkan terdapat 5 fonem vokal /a/, /i/, /u/, /e/, /o/. Bahasa Minangkabau di Kenagarian Padang Laweh memiliki persamaan dengan bahasa Minangkabau umum. Bahasa Minangkabau umum memiliki lima fonem vokal. Fonem vokal bahasa Minangkabau umum, yaitu fonem /a/, /i/, /u/, /e/, /o/.

Bahasa Minangkabau di Kenagarian Padang Laweh juga memiliki lima fonem vokal, yaitu fonem /a/, /i/, /u/, /e/, /o/. Bunyi-bunyi vokal ini dapat di lihat pada data berikut. (1) Bunyi vokal pusat, bawah, tak bundar dengan lambang /a/. Contoh: /ana?/ 'anak'. (2) Bunyi vokal depan, atas, tak bundar dengan lambang /i/. Contoh: /imba<sup>w</sup>/ 'panggil'. (3) Bunyi vokal belakang, atas, bundar dengan lambang /u/. Contoh: /ulegh/ 'ular'. (4) Bunyi vokal depan, tengah, tak bundar, dengan lambang /e/. Contoh: /eton/ 'hitung'. (5) Bunyi vokal belakang, tengah, bundar dengan lambang /o/. Contoh: /ontom/ 'hantam'.

#### **b. Diftong Bahasa Minangkabau di Kenagarian Padang Laweh**

Berdasarkan temuan penelitian, dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Padang Laweh Kabupaten Sijunjung ditemukan diftong /au/, /uo/, /ui/, /io/, /ie/, /ai/, dan /ia/ dengan distribusi diftong pada tabel berikut.

**Tabel 2. Distribusi Diftong di Kenagarian Padang Laweh**

Posisi Fonem	Awal	Tengah	Akhir
/au/	-	-	/danau/ 'danau'
/uo/	-	/gopuo? 'gemuk'	/ikuo/ 'ekor'
/ui/	-	/gawui? 'garu'	-
/io/	-	/dagioŋ/ 'daging'	/putio/ 'putih'
/ie/	-	/cie? 'satu'	-
/ai/	-	-	/potai/ 'petai'
/ia/	-	/bobia? 'basah'	-

Berdasarkan tabel (2) dapat disimpulkan diftong di Kenagarian Padang Laweh terdapat tujuh diftong. Bahasa Minangkabau di Kenagarian Padang Laweh memiliki persamaan dengan bahasa Minangkabau umum karena sama-sama terdapat tujuh diftong. Bahasa Minangkabau umum terdapat diftong /ia/, /ua/, /ea/, /ui/, /oi/, /au/, /ai/, sedangkan diftong bahasa Minangkabau di Padang Laweh terdapat diftong /au/, /uo/, /ui/, /io/, /ie/, /ia/, /ai/. Namun, ada beberapa diftong bahasa Minangkabau Padang Laweh yang tidak dimiliki oleh diftong bahasa Minangkabau umum, yaitu diftong /ie/, /io/, /uo/.

### c. Konsonan Bahasa Minangkabau di Kenagarian Padang Laweh

Berdasarkan analisis, bahasa Minangkabau di Padang Laweh memiliki perbedaan dengan bahasa Minangkabau umum. Fonem bahasa

Minangkabau yang ditemukan di Padang Laweh dapat digambarkan seperti tabel berikut ini.

**Tabel 3. Distribusi Diftong di Kenagarian Padang Laweh**

Posisi Fonem	Awal	Tengah	Akhir
/b/	/bonagh/ 'benar'	/bobia?/ 'basah'	-
/c/	/cendotu/ 'seperti itu'	/picioŋ/ 'pejam'	-
/d/	/den/ 'saya'	/duduo?/ 'duduk'	-
/g/	/gunuoŋ/ 'gunung'	/puŋuoŋ/ 'punggung'	-
/j/	/jojo?/ 'benci'	-	-
/k/	/kobe?/ 'ikat'	/koki/ 'kaki'	-
/l/	/loma/ 'lemah'	/kali/ 'gali'	-
/m/	/mato/ 'mata'	/mambola/ 'membelah'	/dolom/ 'dalam'
/n/	/namo/ 'nama'	/induo?/ 'ibu'	/iton/ 'itu'
/p/	/poci?/ 'pegang'	/sapu/ 'sapu'	-
/s/	/sodo/ 'semua'	/baso/ 'menolak'	-
/t/	/tumpu/ 'dorong'	/bate/ 'batas'	-
/w/	-	/suwo?/ 'kanan'	-
/y/	-	/iyo/ 'iya'	-
/ŋ/	/daŋau/ 'rumah'	-	/dagioŋ/ 'daging'
/ŋ̃/	/ŋ̃usu/ 'tetek'	/baŋa?/ 'banyak'	-

Berdasarkan temuan penelitian, bahasa Minangkabau di Kenagarian Padang Laweh terdapat 14 fonem konsonan. Fonem yang memiliki pasangan minimal adalah /b/, /c/, /d/, /g/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /s/, /t/, /ŋ/, /ń/. Bahasa Minangkabau umum memiliki 19 fonem konsonan, yaitu fonem /p/, /b/, /m/, /t/, /d/, /l/, /r/, /n/, /h/, /k/, /g/, /ŋ/, /c/, /j/, /y/, /s/, /ń/, /z/, /q/, dan /w/, sedangkan fonem konsonan di Padang Laweh ada 14 fonem konsonan /b/, /c/, /d/, /g/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /s/, /t/, /ŋ/, dan /ń/.

#### **d. Semivokal Bahasa Minangkabau di Kenagarian Padang Laweh**

Semivokal adalah bunyi konsonan luncuran atau bunyi bahasa yang mempunyai ciri vokal maupun ciri konsonan, mempunyai sedikit geseran, yaitu bunyi /w/ dan /y/. Semivokal /y/ merupakan peluncuran dari /a/ dan /ɔ/, /i/ dan /u/, /i/ dan /a/. Semivokal /w/ merupakan bunyi peluncuran antara vokal /u/ dan /a/, /a/ dan /u/, /a/ dan /ɔ/, /u/ dan /o/. Semivokal dalam bahasa Minangkabau umum juga memiliki persamaan dengan bahasa Minangkabau di Kenagarian Padang Laweh yaitu mempunyai semi vokal /w/ dan /y/. Bunyi ini dapat di lihat pada data berikut. Semivokal /<sup>w</sup>/ dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Padang Laweh. Contoh: /su<sup>w</sup>o?/ 'kanan' /ta<sup>w</sup>un/ 'tahun'. Semivokal /<sup>y</sup>/ dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Padang Laweh terdapat pada data berikut. Contoh: /ka<sup>y</sup>in/ 'pakaian' /ko<sup>y</sup>ien/ 'kering'.

## **2. Distribusi Fonem dalam Bahasa Minangkabau di Kenagarian Padang Laweh**

Fonem suatu bahasa dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir dari sebuah kata. Namun, ada fonem tertentu yang hanya dapat menempati posisi tertentu saja, misalnya tidak dapat menempati akhir kata atau hanya mungkin pada posisi tengah kata saja, dan sebagainya. Bila sebuah fonem mampu menempati semua posisi pada kata fonem tersebut di sebut berdistribusi lengkap. Sebaliknya, jika hanya mampu menempati satu posisi atau dua posisi pada kata maka fonem tersebut berdistribusi tidak lengkap.

### **a. Distribusi Vokal**

Bahasa Minangkabau di Kenagarian Padang Laweh memiliki persamaan dengan bahasa Minangkabau umum, yaitu berdistribusi lengkap karena fonem /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/ yang ditemukan di Padang Laweh mampu menempati posisi awal, tengah, dan akhir sebuah kata.

### **b. Distribusi Diftong**

Bahasa Minangkabau umum memiliki perbedaan dengan bahasa Minangkabau di Padang Laweh. Perbedaan itu terlihat pada distribusi diftong /au/, hanya mampu menempati posisi akhir kata. Diftong /uo/ mampu menempati posisi tengah dan akhir sebuah kata. Diftong /ui/ mampu menempati posisi tengah sebuah kata. Diftong /io/ mampu menempati posisi tengah dan akhir sebuah kata. Diftong /ie/ mampu menempati posisi tengah

sebuah kata. Diftong /ai/ mampu menempati posisi akhir sebuah kata. Diftong /ia/ mampu menempati posisi tengah sebuah kata.

### **c. Distribusi konsonan**

Distribusi konsonan bahasa Minangkabau Padang Laweh memiliki perbedaan dengan bahasa Minangkabau umum. Bahasa Minangkabau di Kenagarian Padang Laweh, konsonan berdistribusi tidak lengkap. Beberapa fonem seperti /b/, /c/, /d/, /g/, /k/, /l/, /p/, /s/, /t/, /ñ/ hanya mampu menempati posisi awal dan tengah kata, fonem /m/ dan /n/ yang mampu menempati posisi awal, tengah, dan akhir, sedangkan fonem /j/ mampu menempati posisi awal, fonem /w/ dan /y/ menempati posisi tengah, fonem /ŋ/ menempati posisi tengah dan akhir kata.

### **d. Distribusi Semivokal**

Dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Padang Laweh memiliki semivokal yang berdistribusi tidak lengkap karena semivokal /<sup>w</sup>/ dan /<sup>y</sup>/ hanya mampu menempati posisi tengah saja.

## **3. Pola Suku Kata dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Padang Laweh**

Pola suku kata bahasa Minangkabau umum memiliki persamaan dengan pola suku kata bahasa Minangkabau di Kenagarian Padang Laweh, yaitu terdiri atas satu suku kata atau lebih. Suku kata dalam bahasa Minangkabau mempunyai struktur dan kaidah yang sederhana, sedangkan suku kata bahasa Minangkabau terdiri atas (1) satu vokal, (2) satu vokal dan

satu konsonan, (3) satu konsonan, satu vokal, dan satu konsonan. Pola suku kata dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Padang Laweh ada empat, yaitu V, VK, KV, KVK.

#### **D. Simpulan dan Saran**

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka diambil simpulan berikut ini. *Pertama*, bahasa Minangkabau di Padang Laweh memiliki 5 vokal /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, dan 14 konsonan /b/, /c/, /d/, /g/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /s/, /t/, /ŋ/, /ñ/, dan 2 semivokal /w/, /y/. Diftong dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Padang Laweh Kabupaten Sijunjung ada tujuh, yaitu diftong /au/, /uo/, /ui/, /io/, /ie/, /ia/, /ai/. *Kedua*, fonem vokal di Kenagarian Padang Laweh berdistribusi lengkap, konsonan berdistribusi tidak lengkap, diftong berdistribusi tidak lengkap, semivokal berdistribusi tidak lengkap. *Ketiga* pola suku kata dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Padang Laweh ada empat pola, yaitu V, VK, KV, dan KVK.

Sehubungan dengan simpulan di atas, peneliti mengemukakan saran bahwa pengembangan dan pelestarian bahasa daerah perlu dilaksanakan karena perkembangan zaman membuat bahasa daerah menjadi tersingkir akibat pengaruh bahasa asing. Penelitian tentang bahasa-bahasa daerah ini sangat penting, karena data tentang struktur suatu bahasa dan latar belakang sosial budaya masyarakat suatu daerah dapat diketahui. Oleh karena itu, hal ini merupakan kesempatan baik bagi peneliti lain untuk melengkapi hal-hal yang berhubungan dengan kebahasaan. Penelitian tentang fonologi bahasa

Minangkabau di Kenagarian Padang Laweh dapat menjadi pengembangan bahasa Indonesia dan daerah.

**Catatan:** artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian dari skripsi penulis dengan pembimbing I Prof. Dr. Ermanto, S. Pd., M.Hum. dan pembimbing II Dr. Ngusman, M.Hum.

### **Daftar Rujukan**

Amril dan Ermanto. 2007. *Fonologi bahasa Indonesia*. Padang: UNP Press.

Arifin, Syamsir. 1979. *Fonetik Bahasa Indonesia*. Padang: FBSS IKIP.

Chaer, Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Keraf, Gorys. 1969. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.

Maksan, Marjusman. 1994. *Ilmu bahasa*. Padang: IKIP Padang.

Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Verhaar. 1999. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah mada.

.